

Pembinaan Deteksi Dini Anak Berkebutuhan Khusus Bagi Guru-guru di Yayasan Kristen Aletheia Indonesia (YKAI)

Evi Deliviana¹, Eustalia Wigunawati², Renatha Ernawati³, Melda Rumia Rosmery Simorangkir⁴, Ronny Gunawan⁵, Andreas Rian Nugroho⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Kristen Indonesia, Jakarta, Indonesia

E-mail: deliviana@yahoo.com; eustalia.wigunawati@uki.ac.id;

renatha.ernawati@uki.ac.id; melda.simorangkir@uki.ac.id;

ronny.gunawan@uki.ac.id; andreas.nugroho@uki.ac.id

Abstrak

Pendidikan dibutuhkan oleh seluruh individu, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Namun, seringkali ABK tidak mendapatkan pendidikan sesuai dengan kebutuhannya dikarenakan banyak guru belum memiliki pengetahuan serta kompetensi untuk mengenali dan memahami kondisi tiap siswa berkebutuhan khusus. Salah satu cara yang dapat guru lakukan adalah dengan menyusun serangkaian aktivitas yang bertujuan mengumpulkan informasi yang lengkap mengenai kondisi siswa berkebutuhan khusus. Rangkaian aktivitas tersebut dikenal dengan istilah deteksi dini atau identifikasi dini. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk webinar dilaksanakan sebagai respon terhadap kebutuhan mitra yaitu sekolah-sekolah di bawah pengelolaan Yayasan Kristen Aletheia Indonesia akan peningkatan pemahaman guru mengenai deteksi dini anak berkebutuhan khusus serta dalam rangka mempersiapkan sekolah inklusi. Webinar dihadiri 108 peserta yang terdiri dari pengurus YKAI, kepala sekolah, dan guru-guru dari jenjang PAUD sampai dengan SMP. Webinar disampaikan menggunakan metode ceramah dengan teknik presentasi dan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab di mana guru dapat berkonsultasi untuk mendapatkan alternatif solusi atas permasalahan yang dihadapi berkaitan dengan siswa berkebutuhan khusus. Selain sesi tanya jawab, guru mendapatkan penugasan agar melatih kemampuan menyusun instrumen *checklist* yang dapat digunakan dalam melakukan deteksi dini siswa berkebutuhan khusus. Di akhir kegiatan guru mengisi form evaluasi untuk mengetahui efektivitas dari pelatihan yang diberikan.

Kata Kunci: deteksi dini; anak berkebutuhan khusus; guru

Abstract

Education is needed by all individuals, including Children with Special Needs (ABK). However, often with special needs children do not get education according to their needs because many teachers do not have the knowledge and competence to recognize and understand the condition of each student with special needs. One way that teachers can do this is by compiling a series of activities aimed at gathering complete information about the conditions of students with special needs. This series of activities is known as early detection or early identification. Community service activities in the form of webinars were carried out in response to partners' needs, namely schools under the management of the Aletheia Indonesia Christian Foundation to increase teachers' understanding of early detection of children with special needs and in the context of preparing inclusive schools. The webinar was attended by 108 participants consisting of YKAI administrators, school principals, and teachers from early childhood to junior high school. Webinars are delivered using the lecture method with presentation techniques and followed by a question and answer session where teachers can consult to get alternative solutions to problems faced related to students with

special needs. In addition to the question and answer session, teachers receive assignments to train their skills in compiling checklist instruments that can be used in early detection of students with special needs. At the end of the activity the teacher fills out an evaluation form to find out the effectiveness of the training provided.

Keywords: early detection; children with special needs; teacher

PENDAHULUAN

Pendidikan dibutuhkan oleh seluruh individu, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Namun, seringkali ABK sebagai siswa tidak mendapatkan pendidikan sesuai dengan kebutuhannya dikarenakan banyaknya guru yang belum memiliki pengetahuan serta kompetensi untuk mengenali dan memahami secara tepat kondisi tiap siswa dengan kebutuhan khusus yang bervariasi. Seperti yang dinyatakan Ashari (2022) dalam penelitiannya bahwa masih banyak guru-guru di sekolah termasuk sekolah inklusi yang mengalami kesulitan untuk mengenali perbedaan atau mengidentifikasi antara anak-anak umum dengan anak-anak berkebutuhan khusus. Hal ini pula yang terjadi di beberapa sekolah yang dikelola oleh Yayasan Aletheia Indonesia (YKAI). Pengurus YKAI menginformasikan bahwa sekolah yang dikelola YKAI berada di 3 propinsi di Indonesia yaitu Jawa Timur, Pontianak dan NTB. Guru-guru yang mengajar di sekolah dalam naungan

YKAI tersebut banyak yang memiliki kendala untuk mengenali dan membedakan siswa umum dan siswa berkebutuhan khusus karena pengetahuan dan kompetensi mereka terbatas di bidang tersebut. Padahal pemahaman awal mengenai ABK dan bagaimana untuk mengidentifikasi kondisi tiap siswa berkebutuhan khusus akan membantu para guru dalam mempersiapkan bahan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan tiap siswa berkebutuhan khusus.

Salah satu cara yang dapat guru lakukan adalah dengan menyusun serangkaian aktivitas yang bertujuan mengumpulkan informasi yang lengkap mengenai kondisi siswa berkebutuhan khusus. Rangkaian aktivitas tersebut seringkali dikenal dengan istilah deteksi dini atau identifikasi dini sebagai usaha pengenalan awal kondisi siswa berkebutuhan khusus. Usaha awal ini merujuk pada sebuah upaya melalui cara yang spesifik dalam mengamati pertumbuhan dan perkembangan anak secara fisik dan psikis agar mampu

menentukan perlakuan yang relevan dengan kondisi anak.

Mempertimbangkan kebutuhan para guru di sekolah yang dikelola oleh YKAI, para pengurus YKAI kemudian mengajukan permohonan kepada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Kristen Indonesia untuk memberikan kegiatan pembinaan bagi guru-guru khususnya di jenjang Taman Kanak-kanak (TK) dan Sekolah Dasar (SD). Sebagai respon dari permohonan tersebut, FKIP kemudian menugaskan Program Studi Bimbingan dan Konseling (Prodi BK) yang memiliki visi menjadi program studi unggul dalam memberikan Layanan Bimbingan dan Konseling, Manajemen Bimbingan dan Konseling sekolah, serta memberikan pendampingan bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Indonesia sesuai nilai-nilai Kristiani dan Pancasila pada tahun 2030. Visi tersebut menunjukkan bahwa hal-hal mengenai ABK menjadi salah satu hal yang diperhatikan Prodi BK. Selanjutnya, Prodi BK menentukan topik pembinaan yang tentunya berkaitan dengan deteksi dini ABK dan diharapkan setelah pembinaan berlangsung wawasan pengetahuan guru mengenai deteksi dini ABK menjadi bertambah

bahkan mampu menyusun aktivitas deteksi dini yang dapat mengidentifikasi siswa dengan kebutuhan khusus.

METODE

Menanggapi kebutuhan tersebut, tim Dosen Prodi BK kemudian menyusun kegiatan pembinaan yang dapat memenuhi kebutuhan dari mitra PkM yaitu untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan guru-guru YKAI dalam mengidentifikasi atau mendeteksi secara dini kondisi dan kebutuhan masing-masing siswa berkebutuhan khusus. Kegiatan pembinaan dilakukan secara daring dikarenakan saat pelaksanaan kegiatan masih dalam situasi pandemi.

Adapun topik Webinar yang dipersiapkan adalah "Peningkatan Pemahaman Guru Yayasan Aletheia Indonesia (YKAI) Mengenai Deteksi Dini Anak Berkebutuhan Khusus". Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dalam bentuk pelatihan menggunakan metode ceramah dengan teknik presentasi yang setelahnya dilanjutkan dengan sesi tanya jawab di mana para guru dapat sekaligus berkonsultasi untuk mendapatkan alternatif solusi atas permasalahan yang dihadapi berkaitan dengan siswa berkebutuhan

khusus. Selain sesi tanya jawab, para guru mendapatkan penugasan yang bertujuan untuk melatih kemampuan para guru untuk menyusun instrumen checklist yang dapat digunakan dalam melakukan deteksi dini siswa berkebutuhan khusus. Pada akhir kegiatan para guru akan mengisi form evaluasi yang bertujuan untuk mengetahui efektivitas dari pelatihan yang diberikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pembinaan diawali dengan perkenalan dan sambutan dari pihak mitra yang disampaikan oleh Ketua Yayasan Kristen Aletheia Indonesia yaitu Bapak Pdt. Markus Dominggus Leredawa. Beliau menjelaskan bahwa dalam kegiatan pembinaan ini dihadiri 108 peserta yang terdiri dari para pengurus YKAI, kepala sekolah, dan guru-guru dari PAUD sampai dengan SMP yang ada di beberapa wilayah seperti Banyumanik, Bima, serta Pontianak. Beliau juga menyatakan bahwa YKAI saat ini hendak mengembangkan pelayanan pendidikan terkhusus dalam melayani pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus dalam bentuk sekolah inklusi. Saat ini baru terdapat satu sekolah inklusi di wilayah

Probolinggo yang telah diresmikan dan hal tersebut memicu sekolah-sekolah lain untuk bersiap menjadi sekolah inklusi. Oleh karena itu topik yang dibawakan dalam kegiatan serial pembinaan mengenai layanan pendidikan ABK terkhusus deteksi dini siswa berkebutuhan khusus menjadi sangat relevan dengan kebutuhan sekolah. Sambutan diakhiri dengan penyampaian harapan agar kerjasama dengan Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP UKI dapat berlanjut dalam bentuk kegiatan lainnya.



Gambar 1. Peserta pembinaan deteksi dini siswa berkebutuhan khusus

Serial pembinaan dilanjutkan dengan masuk ke dalam kegiatan inti yaitu pemaparan materi mengenai deteksi dini siswa berkebutuhan khusus. Pemateri yang akan memaparkan materi mengenai deteksi dini siswa berkebutuhan khusus adalah Evi Deliviana, M.Psi., Psikolog selaku dosen Prodi BK dan juga Kepala Unit Pelaksana Teknis Golden Kids yaitu

sebuah unit layanan pengembangan anak berkebutuhan khusus yang ada di Universitas Kristen Indonesia. Sebelum menjadi unit, Golden Kids merupakan laboratorium yang dikelola Prodi BK sebagai sarana pendukung proses perkuliahan terutama yang berkaitan dengan pendidikan ABK.

Pemaparan materi diawali dengan penjelasan mengenai apa yang dimaksud dengan deteksi dini. Istilah deteksi dini atau identifikasi dini atau usaha pengenalan awal merujuk pada sebuah upaya melalui cara yang spesifik dalam mengamati pertumbuhan dan perkembangan anak secara psikis atau fisik agar mampu menentukan perlakuan yang relevan dengan kondisi anak. Deteksi dini ABK berbeda dengan asesmen ABK. Deteksi dini merupakan langkah awal yang bersifat umum. Tujuan kedua kegiatan tersebut juga berbeda karena berkaitan dengan profesionalisme dan kompetensi pemberi kegiatan (Lerner, 1998; Direktorat PSLB, 2007). Deteksi dini Anak Berkebutuhan Khusus dimaksudkan sebagai suatu upaya seseorang (guru) untuk melakukan proses penjangkauan terhadap anak yang mengalami kelainan/penyimpangan sedini mungkin dalam rangka pemberian

layanan pendidikan yang sesuai sehingga terhindar dari masalah belajar (Suryaningrum, dkk., 2016). Definisi lain oleh Sukardari (2019) menyatakan bahwa deteksi dini merupakan usaha seseorang (orangtua, guru, maupun tenaga kependidikan) untuk mengetahui apakah seorang anak mengalami kelainan fisik, intelektual, sosial, emosional, dan sensoris neurologis dalam pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak seusianya. Usaha tersebut penting dilakukan guna mengidentifikasi kondisi anak, sehingga jika ditemukan gangguan dapat ditangani sedini mungkin. Prinsip “lebih awal lebih baik” dianggap dapat membantu penanganan anak berkebutuhan khusus menjadi lebih efektif. Selain itu, dijelaskan pula tujuan dari pelaksanaan deteksi dini yaitu untuk memperoleh hasil yang akan dilanjutkan dengan asesmen sebagai dasar untuk penyusunan Program Pembelajaran Individual (PPI) sesuai dengan kondisi siswa berkebutuhan khusus, karena gradasi (tingkat gangguan) siswa berkebutuhan khusus memerlukan program pembelajaran yang berbeda satu sama lain.



Gambar 2. Pemateri memaparkan materi

Pemateri kemudian melanjutkan dengan penjelasan mengenai alur untuk memastikan apakah siswa yang akan menempuh pendidikan di sekolah memiliki kebutuhan khusus. Alur tersebut dimulai dari melakukan kegiatan deteksi dini yang biasanya dapat menggunakan cara sederhana seperti observasi dan wawancara, kemudian dilanjutkan dengan pemberian asesmen lanjutan yang biasanya dilakukan oleh tenaga profesional seperti dokter tumbuh kembang anak ataupun psikolog anak. Hasil deteksi dini dan asesmen tersebut akan menjadi landasan bagi guru dalam menyusun program pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Dapat disimpulkan bahwa penjelasan alur tersebut menandakan adanya kolaborasi interprofesi sebagai upaya penanganan ABK.

Dalam pelaksanaan deteksi dini, guru-guru dapat menggunakan metode observasi, wawancara, dan instrumen. Hal yang diamati serta ditanyakan adalah seputar riwayat tumbuh kembang calon siswa yang melibatkan aspek fisik, motorik, bahasa, kognisi, personal, dan sosial. Guru juga perlu mempertimbangkan apakah calon siswa memiliki riwayat kelahiran yang beresiko seperti riwayat kelahiran prematur atau riwayat keluarga yang berkebutuhan khusus. Selain itu, guru juga perlu memastikan bahwa calon siswa memiliki kemampuan adaptif, sehingga hal tersebut dapat menjadi peluang bagi keberhasilan calon siswa dalam mengikuti proses belajar di sekolah.

Pemateri juga menyampaikan bahwa dalam menyusun rencana deteksi dini, guru perlu memiliki kemampuan untuk membandingkan antara kondisi *delayed*, *disorder*, dan *disability*. Penjelasan *delayed*, *disorder*, dan *disability* merujuk pada tabel perbandingan yang disusun oleh Siregar (2022). *Delayed* atau keterlambatan merupakan kondisi pencapaian aspek perkembangan yang mengikuti pola perkembangan yang normal namun perkembangannya berlangsung lambat 3 sampai dengan 4

bulan di bawah usia anak. Sedangkan kondisi *disorder* atau gangguan adalah bentuk deviasi atau perkembangan anak yang tidak lazim sehingga secara signifikan mengganggu performansi dan efisiensi kehidupan anak di berbagai situasi kehidupan. Kondisi yang ketiga adalah *disability* di mana anak mengalami kondisi keterbatasan pada aspek perkembangannya sehingga membatasi dalam kehidupan sehari-hari. Pemateri juga menjelaskan onset, tipe, dan treatment untuk ketiga kondisi tersebut. Secara rinci penjelasan dapat dilihat pada tabel 1 yang terdapat di bawah ini.

Tabel 1. Perbandingan *delayed, disorder*, dan *disability* (Siregar, 2022)

Kepok	Delayed	Disorder	Disability
Pemahaman	Kondisi anak yang menunjukkan perbedaan kemampuan atau perkembangan yang normal, tetapi terlambat antara 3-4 bulan di bawah normal atau melambat	1. Kondisi anak yang menunjukkan bentuk deviasi dari fungsi normal individu. Setiap bentuk deviasi dapat mengganggu performansi dalam kehidupan sehari-hari 2. Kondisi anak yang menunjukkan pola perkembangan yang tidak lazim atau abnormal sehingga mempengaruhi kemampuan performansi dan efisiensi dalam berinteraksi di setiap setting	Kondisi anak yang menunjukkan keterbatasan atau gangguan perkembangan yang signifikan sehingga memerlukan intervensi khusus
Onset	Gejala onset lambat	Gejala onset di awal kehidupan dan berkembang secara bertahap dalam diri individu - Tidak ada deviasi, anak akan mulai terlihat berkembang di awal kehidupan - Perlu penanganan khusus untuk meningkatkan kemampuan	Sangat awal saat lahir dan selama masa kanak-kanak
Tipe	Terjadi secara normal	Gejala onset lambat dan berkembang secara bertahap	Sangat awal saat lahir
Treatment	Stimulasi melalui aktivitas sosial interaksi	Intervensi dini yang bertujuan meningkatkan kemampuan anak	Kondisi yang memerlukan penanganan khusus untuk meningkatkan kemampuan anak

Kegiatan pembinaan dilanjutkan dengan sesi pemberian contoh-contoh instrumen deteksi dini beserta penjelasan fungsi dan cara penggunaannya. Instrumen yang dijadikan contoh pada sesi ini adalah instrumen tumbuh kembang, instrumen deteksi dini disabilitas penglihatan, daftar checklist stimulasi, deteksi, dan

intervensi dini tumbuh kembang anak yang disusun oleh Kemenkes (2016), serta satu instrumen baku M-CHAT-R/F yang dikembangkan oleh Robins, Fein & Barton (2009). Instrumen M-CHAT-R/F merupakan instrumen yang hendak menjangkau apakah terdapat kemungkinan anak memiliki simtomistik. Pemateri juga mengajak para peserta untuk mencoba menyusun daftar pertanyaan yang dapat menggali riwayat tumbuh kembang anak sehingga kelak dapat menerapkannya.

Setelah sesi latihan menyusun daftar pertanyaan selesai, kegiatan pembinaan dilanjutkan dengan sesi diskusi dan tanya jawab. Para peserta aktif memanfaatkan sesi untuk bertanya mengenai kendala yang mereka alami berkaitan dengan pelaksanaan deteksi dini. Salah satu guru menyampaikan bahwa kendala untuk melakukan deteksi dini adalah karena orangtua seringkali tidak membawa anak atau calon siswa saat mendaftar ke sekolah. Hal tersebut membuat guru baru mengetahui bahwa anak memiliki kebutuhan khusus saat proses pembelajaran sudah dimulai. Padahal pengetahuan guru mengenai ABK dan cara penanganannya juga minim, sehingga selain mengajar, guru juga belajar bagaimana untuk

menangani siswa berkebutuhan khusus. Situasi tersebut membuat guru merasa perlu mengurai benang kusut. Pemateri kemudian menyarankan beberapa hal yang dapat dipertimbangkan dalam mengatasi kendala tersebut. Pertama, dapat disusun sebuah formulir yang berisi pertanyaan untuk menjaring apakah calon siswa memiliki simtom kebutuhan khusus. Kedua, perlu adanya kebijakan untuk pelaksanaan observasi dan wawancara terhadap calon siswa saat penerimaan siswa baru. Jika kedua hal tersebut dilakukan, deteksi dini dapat dilaksanakan di awal. Pemateri juga menyampaikan bahwa pentingnya kolaborasi lintas profesi sehingga penanganan siswa berkebutuhan khusus dapat komprehensif.

SIMPULAN

Pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh Prodi Bimbingan dan Konseling FKIP UKI merupakan respon terhadap kebutuhan mitra PkM yaitu Yayasan Kristen Aletheia Indonesia (YKAI) untuk meningkatkan pengetahuan dan kompetensi guru-guru mengenai deteksi dini ABK. Kegiatan pembinaan ini secara online dengan metode ceramah dengan teknik presentasi yang setelahnya

dilanjutkan dengan sesi diskusi dan tanya jawab. Dalam proses diskusi dan tanya jawab para guru dapat berbagi pengalaman dalam melakukan deteksi dini maupun menangani siswa berkebutuhan khusus di sekolah-sekolah yang mereka layani. Selanjutnya berdasarkan diskusi dan berbagi pengalaman dari peserta, diperlukannya penyusunan formulir yang dapat menjaring informasi apakah calon siswa memiliki simtom kebutuhan khusus. Selain itu, kebijakan sekolah untuk menetapkan adanya sesi observasi dan wawancara terhadap calon siswa saat penerimaan siswa baru akan dapat mendukung terwujudnya deteksi dini siswa berkebutuhan khusus sebelum proses pembelajaran berlangsung.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan PKM ini dapat terlaksana tentu karena dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan serta Universitas Kristen Indonesia yang telah memberi dukungan sehingga program pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga tim penulis

sampaikan kepada Yayasan Kristen Aletheia Indonesia (YKAI) selaku mitra dalam program pengabdian kepada masyarakat ini. Kiranya kegiatan pembinaan yang telah terlaksana dapat meningkatkan pengetahuan dan kompetensi guru-guru dalam melakukan deteksi dini siswa berkebutuhan khusus di sekolah masing-masing.

REFERENSI

- Ashari, D. (2022). Panduan Mengidentifikasi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2),1095-1110. doi:10.31004/obsesi.v6i2.1677
- Kemenkes, R. I. (2016). Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak. Jakarta: Kementrian Kesehatan RI.
- Lerner. J. W. (1998). *Learning Disability: Theories, Diagnosis And Teaching Strategies*. New Jersey: Houghton Mifflin Company.
- Robins, D. L., Fein, D., & Barton, M. (2009). Modified checklist for autism in toddlers, revised, with follow-up (M-CHAT-R/F) TM. LineageN.
- Siregar, J.R. (2022). Penatalaksanaan Psikologi untuk Anak Berkebutuhan Khusus
- Sukardari, D. D. H. (2019). Model Pendidikan Inklusi Dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus. *Journal of Elementary School* <https://ejournal.umpri.ac.id/index.php/JGP/article/view/1326>.
- Suryaningrum, C., dkk. (2016). Pengembangan Model Deteksi Dini Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Pada Tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Di Kota Malang. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*. 4 (1).